JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10634-10646
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

TRADISI MENANGGUK IKAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN KEMUNING, KABUPATEN INDRAGIRI HILIR, PROVINSI RIAU

Reza Indriani[1], Zila Agustina[2], Dimas Rafly Nursaputra[3], Rindiani[4], M. Rizki Rabbani[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: rezaindriani855@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3605

Sections Info
Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 28 October 2026
Keywords:
Local Wisdom
Kemuning District
Menangguk Ikan
Tradition
Cultural Identity

ABSTRACT

The tradition of menangguk ikan is a traditional practice among local communities that involves the utilization of aquatic resources while embodying cultural knowledge and values transmitted across generations. This study aims to examine the tradition of menangguk ikan as a form of local wisdom among the community of Kemuning District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province, by exploring its social, cultural, and local knowledge values as well as its role in cultural sustainability. This study employs a literature study method with a qualitative-descriptive approach. Data were obtained from relevant scholarly literature concerning local wisdom, traditional fishing practices, local ecological knowledge, and fisheries resource management, and were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that the tradition of menangguk ikan, particularly in the context of the Batu Ampar Village community, is an integral part of local life that reflects the use of traditional technology, skills, local knowledge, aquatic resource utilization, and social activities. The tradition embodies several local wisdom values, including local knowledge, intergenerational transmission, social values, cultural identity, ecological awareness, and economic values. Furthermore, menangguk ikan plays a role in maintaining cultural identity through knowledge transmission, strengthening social relationships, and preserving the community's relationship with its local environment. Therefore, preserving this tradition should not be limited to maintaining its tools and practices but should also encompass the knowledge, skills, values, and cultural meanings.

ABSTRAK

Tradisi menangguk ikan merupakan salah satu praktik tradisional masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya perairan sekaligus mengandung pengetahuan dan nilai budaya yang diwariskan antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi menangguk ikan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Kecamatan Kemuning, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, dengan menelaah nilai-nilai sosial, budaya, dan pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya serta perannya terhadap keberlanjutan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan kearifan lokal, tradisi penangkapan ikan, pengetahuan ekologis lokal, dan pengelolaan sumber daya perikanan, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi menangguk ikan, khususnya yang ditemukan dalam konteks masyarakat Desa Batu Ampar, merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang mencerminkan penggunaan teknologi tradisional, keterampilan, pengetahuan lokal, pemanfaatan sumber daya perairan, serta aktivitas sosial masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai pengetahuan lokal, pewarisan antargenerasi, sosial, identitas budaya, ekologis, dan ekonomi. Selain itu, tradisi menangguk berperan dalam mempertahankan identitas budaya melalui pewarisan pengetahuan, penguatan hubungan sosial, dan pemeliharaan hubungan masyarakat dengan lingkungan lokal. Pelestarian tradisi perlu diarahkan tidak hanya pada keberadaan alat dan praktiknya, tetapi juga pada pengetahuan, keterampilan, nilai, dan makna budaya.

Kata kunci: *kearifan lokal, Kecamatan Kemuningm Menangguk Ikan, tradisi, identitas budaya.*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk pengetahuan dan nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui proses interaksi yang panjang antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosialnya. Kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga mencakup pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan, serta praktik masyarakat dalam menghadapi kondisi lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada sumber daya alam, kearifan lokal dapat menjadi pedoman dalam memanfaatkan sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya tersebut. Amu et al (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat nelayan tradisional bersumber dari pengalaman yang diwariskan antargenerasi dan berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, aktivitas pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara turun-temurun dapat mengandung dimensi sosial, ekologis, dan spiritual yang menjadikannya lebih dari sekadar aktivitas ekonomi.

Dalam kehidupan masyarakat perikanan, kearifan lokal dapat terlihat melalui berbagai bentuk pengetahuan dan praktik tradisional dalam menangkap dan mengelola sumber daya ikan. Pengetahuan tersebut dapat berupa pemahaman mengenai kondisi perairan, waktu menangkap ikan, penggunaan alat tangkap tertentu, musim, perilaku ikan, hingga aturan sosial yang mengatur pemanfaatan sumber daya. Hind (2015) menjelaskan bahwa *Local Ecological Knowledge* (LEK) lahir melalui interaksi panjang masyarakat dengan lingkungan dan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai perilaku ikan, pola arus, perubahan cuaca, dan karakteristik habitat. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar bagi masyarakat dalam menentukan strategi pemanfaatan sumber daya perikanan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun memiliki nilai pengetahuan yang penting dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan.

Kearifan lokal dalam aktivitas perikanan juga tidak terbatas pada masyarakat pesisir atau laut, tetapi berkembang pada komunitas yang memanfaatkan sungai dan perairan darat. Penelitian Wijayanti et al. (2024) mengenai nelayan sungai di Desa Anjir Serapat Muara menunjukkan adanya berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat nelayan sungai. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam menjaga hubungan masyarakat dengan lingkungan perairan yang menjadi sumber kehidupan mereka. Hal serupa terlihat dalam penelitian Salsabila et al. (2025) mengenai masyarakat yang memanfaatkan sumber daya ikan di Sungai Klawing. Kearifan lokal dalam masyarakat tersebut diwujudkan melalui penggunaan alat tangkap tradisional, pengetahuan mengenai musim penangkapan, solidaritas antarnelayan, serta praktik menjaga kebersihan sungai. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas menangkap ikan secara tradisional dapat menjadi bagian dari sistem pengetahuan dan kehidupan sosial masyarakat yang lebih luas.

Konteks tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan masyarakat di Provinsi Riau yang memiliki hubungan erat dengan ekosistem sungai, rawa, dan perairan darat. Sejumlah praktik pengelolaan sumber daya perikanan di Riau menunjukkan bahwa masyarakat telah mengembangkan mekanisme berbasis kearifan lokal dalam mengatur pemanfaatan sumber daya. Prianto et al. (2004) misalnya, menemukan bahwa masyarakat Desa Tambak, Kabupaten Pelalawan, memiliki sistem pengelolaan perikanan yang dikenal sebagai "sistem pajak". Sistem tersebut telah dilakukan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai instrumen pengelolaan sumber daya perikanan sekaligus membantu meredam konflik antarnelayan. Penelitian lain mengenai masyarakat adat di sepanjang Sungai Kampar juga menunjukkan keberadaan *lubuk larangan* sebagai bentuk pengelolaan sumber daya perikanan berbasis

kearifan lokal. Pengelolaannya melibatkan ninik mamak dan partisipasi masyarakat sehingga aturan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aturan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk aktivitas tradisional yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya perikanan adalah tradisi menangguk ikan. Menangguk merupakan aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap tradisional berupa tangguk atau alat sejenis yang dioperasikan secara sederhana pada perairan tertentu. Meskipun secara sederhana dapat dipahami sebagai aktivitas memperoleh ikan, praktik tersebut dapat memiliki makna yang lebih luas apabila dilihat sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Penggunaan alat tradisional, pengetahuan mengenai lokasi dan waktu yang tepat untuk menangkap ikan, cara pelaksanaan, serta proses pewarisan pengetahuan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang melekat dalam aktivitas tersebut. Penelitian mengenai alat tangkap tradisional *tangkul* di Danau Sipin, Jambi, misalnya, menunjukkan bahwa praktik penangkapan ikan tradisional tidak hanya merupakan aktivitas memperoleh hasil perikanan, tetapi juga mengandung pengetahuan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Jufrida et al., 2018).

Tradisi menangkap ikan juga dapat menjadi ruang berlangsungnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas perikanan tradisional pada sejumlah komunitas menunjukkan adanya nilai kebersamaan, solidaritas, kepatuhan terhadap aturan lokal, hubungan antargenerasi, serta penghormatan terhadap lingkungan. Penelitian Amu et al. (2016) memperlihatkan bahwa aktivitas penangkapan ikan masyarakat nelayan tradisional tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial dan spiritual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, penelitian mengenai masyarakat nelayan tradisional di wilayah lain menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat mencakup teknik penangkapan, norma, kepercayaan, dan nilai sosial yang menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Dengan demikian, suatu tradisi penangkapan ikan dapat dipahami sebagai praktik budaya yang memuat pengetahuan sekaligus nilai yang berfungsi mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan dan sesamanya.

Keberadaan tradisi lokal menjadi semakin penting untuk dikaji di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan pola pemanfaatan sumber daya alam. Modernisasi dapat memberikan kemudahan dalam aktivitas perikanan, tetapi pada saat yang sama dapat menggeser praktik-praktik tradisional yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Penelitian terbaru mengenai komunitas nelayan tradisional di Pacitan menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan teknik menangkap ikan dan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga mencakup nilai sosial, norma, dan kepercayaan yang diwariskan antargenerasi. Perubahan sosial dan ekonomi akibat modernisasi menjadi salah satu tantangan bagi keberlanjutan tradisi tersebut (Silvano et al., 2023). Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian terhadap tradisi masyarakat menjadi penting agar pengetahuan serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak hilang tanpa terdokumentasikan secara akademik.

Dalam konteks tersebut, tradisi menangguk ikan pada masyarakat Kecamatan Kemuning, Kabupaten Indragiri Hilir, menarik untuk dikaji sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat. Kecamatan Kemuning merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki karakteristik kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari lingkungan dan sumber daya alam di sekitarnya. Tradisi menangguk ikan dapat dipandang bukan semata-mata sebagai aktivitas menangkap ikan, melainkan sebagai praktik yang berpotensi merepresentasikan pengetahuan lokal, nilai sosial, hubungan masyarakat dengan lingkungan, serta identitas

budaya masyarakat setempat. Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus menempatkan tradisi menangguk ikan di Kecamatan Kemuning sebagai objek kajian kearifan lokal masih relatif terbatas. Penelitian mengenai kearifan lokal perikanan di Riau lebih banyak membahas bentuk pengelolaan sumber daya seperti sistem pajak dan *lubuk larangan*, sementara praktik penangkapan ikan tradisional pada masyarakat di wilayah Indragiri Hilir belum banyak ditempatkan dalam pembahasan mengenai pewarisan pengetahuan dan identitas budaya.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji tradisi menangguk ikan secara lebih komprehensif sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat. Kajian terhadap tradisi ini penting tidak hanya untuk mengetahui bagaimana praktik menangguk dilakukan, tetapi juga untuk memahami pengetahuan dan nilai yang terkandung di dalamnya serta bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap keberlangsungan identitas budaya masyarakat. Dalam perspektif *Local Ecological Knowledge*, pengetahuan yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi masyarakat dengan lingkungan merupakan bagian penting yang perlu didokumentasikan karena dapat mengalami perubahan atau bahkan kehilangan keberadaannya apabila tidak diwariskan dan dipahami oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, kajian mengenai tradisi menangguk ikan dapat memperluas pembahasan kearifan lokal di Riau, khususnya pada praktik budaya masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya perairan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi menangguk ikan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Kecamatan Kemuning, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi menangguk ikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Kecamatan Kemuning; mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi menangguk ikan; dan menganalisis peran tradisi menangguk ikan dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat setempat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat Riau sekaligus memperkuat pemahaman bahwa tradisi masyarakat bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan bagian dari identitas budaya dan pengetahuan yang memiliki relevansi bagi kehidupan masyarakat pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data penelitian diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kearifan lokal, tradisi penangkapan ikan, *local ecological knowledge*, dan pengelolaan sumber daya perikanan. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda, dan laman jurnal terkait dengan menggunakan kata kunci seperti *tradisi menangkap ikan*, *menangguk ikan*, *kearifan lokal*, *local wisdom*, dan *traditional fishing*.

Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, seleksi, pembacaan, dan pencatatan terhadap literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga tema sesuai tujuan penelitian, yaitu: (1) tradisi menangguk ikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat; (2) nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi menangguk ikan; dan (3) peran tradisi dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dari data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sorong Tepak sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Melayu

Kecamatan Kemuning merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, yang memiliki karakter kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan sumber daya alam di sekitarnya. Gambaran wilayah Kecamatan Kemuning dalam publikasi *Kecamatan Kemuning dalam Angka 2025* menunjukkan bahwa kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat menjadi bagian penting dalam memahami kehidupan masyarakat setempat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri, 2025). Dalam konteks tersebut, keberadaan sungai dan sumber daya perairan tidak hanya dapat dipahami sebagai unsur lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari ruang kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi konteks yang penting dalam memahami keberadaan tradisi menangguk ikan di wilayah Kecamatan Kemuning.

Salah satu wilayah di Kecamatan Kemuning yang secara khusus terdokumentasi memiliki tradisi menangguk adalah Desa Batu Ampar. Masyarakat Batu Ampar diketahui melakukan aktivitas menangguk atau menangkap ikan menggunakan alat tradisional di sungai-sungai kecil yang terdapat di wilayah tersebut. Aktivitas tersebut tidak sekadar dilakukan sebagai kegiatan menangkap ikan, tetapi telah menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi terdahulu dan masih dilakukan oleh masyarakat hingga sekarang. Dokumentasi mengenai tradisi tersebut menunjukkan bahwa menangguk telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batu Ampar dalam memanfaatkan sumber daya perairan di lingkungan sekitar (Gemilang Pos, 2023).

Dalam kehidupan masyarakat Batu Ampar, menangguk memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas pemanfaatan sungai sebagai sumber pangan keluarga. Hasil tangkapan dari kegiatan tersebut berupa ikan-ikan berukuran kecil dan udang, yang kemudian dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi menangguk tidak hanya memiliki dimensi kebudayaan, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, keberadaan tradisi tersebut dapat dilihat sebagai bentuk pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan tempat tinggalnya untuk memenuhi kebutuhan pangan (Gemilang Pos, 2023).

Keunikan lain dari tradisi menangguk di Batu Ampar terletak pada penggunaan tangguk sebagai alat penangkapan ikan tradisional. Tangguk yang digunakan masyarakat dibuat dari rotan yang dianyam dan dibentuk menyerupai tudung saji. Bentuk tersebut memperlihatkan adanya keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan yang tersedia di lingkungan sekitar menjadi peralatan yang memiliki fungsi tertentu. Dalam perspektif kebudayaan, penggunaan peralatan tradisional seperti ini memperlihatkan hubungan antara sistem mata pencaharian, pengetahuan lokal, dan teknologi sederhana yang berkembang dalam suatu masyarakat. Kajian etnoekologi di wilayah Indragiri Hilir juga menunjukkan bahwa aktivitas perikanan tradisional dapat berkaitan dengan sistem mata pencaharian serta penggunaan peralatan hidup yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat (Azwan & Andriyani, 2023).

Tangguk dalam tradisi masyarakat Batu Ampar juga tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat untuk memperoleh ikan. Keberadaannya telah berkembang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat, bahkan memiliki nilai ekonomi bagi pengrajin yang membuatnya. Dengan demikian, sebuah benda sederhana yang awalnya digunakan dalam aktivitas menangkap ikan dapat memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak selalu berbentuk aturan atau norma yang tertulis, tetapi dapat diwujudkan melalui benda, teknologi sederhana, keterampilan, serta praktik

kehidupan yang terus dipertahankan oleh masyarakat.

Keberlanjutan tradisi menangguk di Kecamatan Kemuning juga terlihat dari proses pewarisan praktik tersebut dari generasi terdahulu kepada masyarakat pada masa sekarang. Pewarisan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan bentuk aktivitasnya, tetapi juga mempertahankan pengetahuan mengenai cara memanfaatkan lingkungan perairan dengan menggunakan teknologi tradisional. Dalam kajian mengenai pengetahuan lokal masyarakat perikanan, pengalaman yang diperoleh melalui interaksi berulang dengan lingkungan dapat berkembang menjadi pengetahuan yang diwariskan antargenerasi dan menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat (Amu et al., 2016). Dengan demikian, tradisi menangguk di Batu Ampar dapat dipahami sebagai praktik yang menyimpan pengetahuan lokal mengenai lingkungan perairan dan cara memanfaatkannya.

Tradisi menangguk di Kecamatan Kemuning juga memiliki dimensi sosial karena pelaksanaannya tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan memperoleh ikan. Dokumentasi mengenai masyarakat Batu Ampar menunjukkan bahwa kegiatan menangguk bahkan pernah dilaksanakan dalam bentuk perlombaan tahunan untuk memeriahkan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Pelaksanaan dalam bentuk perlombaan memperlihatkan bahwa menangguk dapat berfungsi sebagai aktivitas yang mempertemukan unsur tradisi, rekreasi, dan interaksi sosial masyarakat. Dengan kata lain, tradisi tersebut tidak hanya bertahan karena kegunaan praktisnya, tetapi juga karena memperoleh ruang dalam kehidupan sosial masyarakat setempat (Partini et al., 2025).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa tradisi menangguk di Kecamatan Kemuning memiliki keterkaitan dengan hubungan masyarakat dan lingkungan. Masyarakat memanfaatkan sumber daya perairan yang tersedia dengan menggunakan alat yang dibuat melalui keterampilan lokal dan pengetahuan yang diwariskan. Pola semacam ini sejalan dengan kajian mengenai pengetahuan ekologi lokal yang menempatkan pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sebagai sumber pengetahuan untuk memahami dan memanfaatkan sumber daya alam. Dalam konteks perikanan tradisional, pengetahuan lokal dapat mencakup pemahaman mengenai lingkungan perairan, teknik penangkapan, penggunaan alat, serta pola pemanfaatan sumber daya yang berkembang melalui pengalaman masyarakat (Salsabila et al., 2025).

Jika ditempatkan dalam konteks Kabupaten Indragiri Hilir yang lebih luas, tradisi menangguk di Kemuning juga memperlihatkan bahwa praktik perikanan tradisional merupakan bagian dari hubungan antara kebudayaan dan lingkungan perairan masyarakat. Penelitian Azwan dan Andriyani (2023), misalnya, menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Pebenaan, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir memiliki unsur budaya yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian dan peralatan hidup atau teknologi. Meskipun penelitian tersebut dilakukan di Kecamatan Keritang dan bukan Kecamatan Kemuning, temuan tersebut memberikan konteks bahwa pemanfaatan sumber daya perairan dan penggunaan alat tradisional merupakan bagian dari pengetahuan budaya yang berkembang dalam masyarakat Indragiri Hilir (Azwan & Andriyani, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi menangguk di Kecamatan Kemuning, khususnya di Desa Batu Ampar, dapat dipahami sebagai praktik budaya yang mengintegrasikan pemanfaatan sumber daya perairan, pengetahuan lokal, keterampilan membuat dan menggunakan alat tradisional, pemenuhan kebutuhan pangan, serta interaksi sosial masyarakat. Keberlangsungannya dari generasi terdahulu hingga sekarang menunjukkan bahwa menangguk tidak sekadar merupakan teknik menangkap ikan, tetapi telah menjadi bagian dari pengalaman hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu, tradisi menangguk

memiliki posisi penting untuk dikaji sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Kecamatan Kemuning. Kajian selanjutnya dapat diarahkan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut, terutama nilai sosial, budaya, ekologis, dan ekonomi yang memungkinkan tradisi menangguk tetap memiliki arti bagi masyarakat setempat.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Menangguk Ikan di Kecamatan Kemuningm Kabupaten Indragiri Hilir

Tradisi menangguk ikan di Kecamatan Kemuning tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan alat tradisional, tetapi juga sebagai praktik yang mengandung sejumlah nilai kearifan lokal. Kearifan lokal pada dasarnya terbentuk melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan ekologisnya secara terus-menerus. Dalam konteks masyarakat yang bergantung pada sumber daya perairan, pengetahuan mengenai lingkungan, cara memperoleh sumber daya, penggunaan alat, serta kebiasaan yang diwariskan antargenerasi menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal. Aswani et al. (2018) menjelaskan bahwa *local ecological knowledge* terbentuk melalui interaksi panjang masyarakat dengan lingkungan dan dapat menjadi dasar bagi masyarakat dalam memahami karakteristik lingkungan serta menentukan strategi pemanfaatan sumber daya.

Dalam konteks Kecamatan Kemuning, nilai kearifan lokal tersebut dapat dilihat dari penggunaan tangguk sebagai alat tradisional dalam menangkap ikan. Masyarakat Batu Ampar menggunakan tangguk yang dibuat dari bahan lokal melalui keterampilan menganyam secara tradisional. Penggunaan alat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan praktis untuk menyesuaikan teknologi penangkapan dengan kondisi lingkungan perairan yang tersedia. Dengan demikian, tangguk tidak hanya memiliki fungsi teknis sebagai alat menangkap ikan, tetapi juga menjadi representasi pengetahuan masyarakat mengenai cara memanfaatkan lingkungan dengan teknologi yang sederhana. Kajian mengenai masyarakat perikanan tradisional menunjukkan bahwa pilihan terhadap alat dan teknik penangkapan merupakan bagian dari pengetahuan yang terbentuk melalui pengalaman ekologis dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat (Idrus et al., 2025).

Nilai berikutnya adalah nilai pengetahuan lokal. Tradisi menangguk menunjukkan adanya pengetahuan yang diperoleh masyarakat melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan perairan. Pengetahuan tersebut tidak selalu terdokumentasi dalam bentuk tulisan, tetapi tersimpan dalam praktik dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan tangguk. Dalam masyarakat perikanan, pengetahuan lokal dapat mencakup pemahaman terhadap lingkungan perairan, keberadaan sumber daya ikan, karakteristik habitat, hingga cara menentukan teknik penangkapan yang sesuai. Nakagawa et al. (2021), dalam kajiannya terhadap masyarakat di sepanjang Sungai Kampar, menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat mengenai ikan berkembang melalui hubungan sehari-hari dengan ekosistem sungai dan dapat menjadi sumber informasi penting bagi pemahaman serta konservasi ekosistem perairan.

Nilai pengetahuan tersebut juga berkaitan dengan proses pewarisan antargenerasi. Tradisi menangguk yang masih dilakukan masyarakat Batu Ampar menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai penggunaan tangguk tidak berhenti pada generasi yang pertama kali mengembangkan praktik tersebut. Sebaliknya, praktik tersebut tetap dipertahankan dan dikenali oleh generasi berikutnya. Pewarisan semacam ini menjadi penting karena kearifan lokal tidak hanya berada pada benda atau alat yang digunakan, tetapi juga pada pengetahuan mengenai bagaimana alat tersebut digunakan dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan

ekologis masyarakat perikanan diperoleh melalui interaksi yang panjang dengan lingkungan dan ditransmisikan antargenerasi. Proses tersebut menjadikan tradisi sebagai salah satu media pemeliharaan pengetahuan ekologis masyarakat (Evangelista et al., 2024, 2024).

Selain pengetahuan lokal, tradisi menangguk juga mengandung nilai sosial. Dokumentasi mengenai masyarakat Batu Ampar menunjukkan bahwa kegiatan menangguk tidak hanya dilakukan untuk memperoleh ikan, tetapi juga pernah dikembangkan dalam bentuk perlombaan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (Syarif, 2021). Perubahan bentuk aktivitas dari kegiatan pemanfaatan sumber daya menjadi kegiatan bersama menunjukkan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai ruang interaksi sosial. Dalam konteks ini, menangguk menjadi aktivitas yang memungkinkan masyarakat untuk berkumpul, berpartisipasi, dan mempertahankan pengalaman budaya bersama. Dengan demikian, keberadaan tradisi tidak hanya bergantung pada manfaat ekonomi atau pangan, tetapi juga pada fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

Nilai sosial tersebut selanjutnya dapat dikaitkan dengan solidaritas dan identitas komunitas. Ketika suatu tradisi dilaksanakan secara bersama dan ditempatkan dalam kegiatan sosial masyarakat, tradisi tersebut berpotensi menjadi simbol yang membedakan pengalaman budaya suatu komunitas dari komunitas lainnya. Dalam kasus masyarakat Batu Ampar, menangguk memiliki ciri yang khas karena menggunakan alat tradisional yang dibuat dengan keterampilan lokal dan memiliki sejarah penggunaan yang diwariskan. Tradisi semacam ini dapat menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat karena menghubungkan masyarakat masa kini dengan pengalaman generasi sebelumnya. Oleh sebab itu, mempertahankan tradisi menangguk bukan hanya berarti mempertahankan suatu teknik menangkap ikan, tetapi juga mempertahankan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Kecamatan Kemuning.

Tradisi menangguk juga memiliki nilai ekologis, meskipun nilai tersebut perlu dipahami secara hati-hati dan tidak secara otomatis berarti bahwa praktik menangguk merupakan bentuk konservasi. Penggunaan alat tradisional yang sederhana menunjukkan adanya bentuk teknologi lokal dalam pemanfaatan sumber daya perairan. Dalam kajian mengenai *Traditional Ecological Knowledge*, pengetahuan lokal dapat berkontribusi terhadap pengelolaan sumber daya apabila praktik masyarakat mampu menjaga hubungan yang seimbang antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan ekosistem (Damayanti et al., 2025). Kajian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis tradisional dapat berhubungan dengan penggunaan alat tangkap yang lebih selektif, pengaturan waktu pemanfaatan sumber daya, serta berbagai bentuk pengelolaan yang berkembang dalam komunitas.

Nilai ekologis dalam tradisi menangguk di Kecamatan Kemuning lebih tepat dipahami sebagai potensi pengetahuan ekologis yang terkandung dalam praktik masyarakat, bukan langsung disimpulkan sebagai praktik konservasi. Hal ini penting karena penelitian yang tersedia mengenai tradisi menangguk di Batu Ampar belum memberikan informasi yang cukup untuk menyatakan bahwa masyarakat memiliki aturan khusus mengenai ukuran ikan, musim penangkapan, larangan alat tertentu, atau pembatasan jumlah tangkapan. Oleh karena itu, secara akademik lebih tepat menyatakan bahwa tradisi tersebut memperlihatkan hubungan masyarakat dengan lingkungan perairan melalui penggunaan teknologi lokal dan pengalaman ekologis, sementara sejauh mana praktik tersebut berkontribusi terhadap konservasi masih memerlukan kajian lebih lanjut. Pendekatan semacam ini juga sejalan dengan penelitian mengenai *local ecological knowledge* yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan masyarakat dengan kajian ilmiah untuk memahami keberlanjutan sumber daya perikanan (Cebrián-Piqueras et al., 2020).

Di samping nilai sosial dan ekologis, terdapat pula nilai ekonomi dan pemanfaatan sumber

daya secara fungsional. Hasil menangguk yang berupa ikan dan udang dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi keluarga, sehingga tradisi tersebut memiliki fungsi langsung dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga masyarakat Batu Ampar (Gemilang Pos, 2023). Selain itu, pembuatan tangguk melalui keterampilan menganyam juga memiliki potensi ekonomi karena alat tersebut dapat menjadi produk yang dibuat dan diperdagangkan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa suatu kearifan lokal dapat memiliki lebih dari satu fungsi. Ia dapat menjadi bagian dari kebudayaan sekaligus mendukung pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Tradisi menangguk ikan di Kecamatan Kemuning dapat dipahami sebagai kearifan lokal yang memiliki beberapa lapisan nilai, yaitu nilai pengetahuan lokal, nilai pewarisan antargenerasi, nilai sosial, nilai identitas budaya, nilai ekologis, dan nilai ekonomi. Keseluruhan nilai tersebut saling berkaitan karena tradisi menangguk lahir dari pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan perairan, kemudian diwariskan melalui praktik, digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan pada kondisi tertentu menjadi bagian dari aktivitas sosial masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dalam tradisi menangguk tidak hanya terletak pada alat tangguk sebagai benda budaya, tetapi juga pada pengetahuan, keterampilan, hubungan sosial, dan pengalaman ekologis yang menyertai penggunaannya. Dalam konteks Kecamatan Kemuning, keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi menangguk memiliki arti yang lebih luas daripada sekadar aktivitas menangkap ikan dan layak ditempatkan sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat setempat.

Peran Tradisi Menangguk Ikan dalam Mempertahankan Identitas dan Keberlanjutan Budaya Masyarakat Kecamatan Kemuning

Tradisi menangguk ikan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Kecamatan Kemuning karena praktik tersebut merepresentasikan hubungan antara masyarakat, lingkungan perairan, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Identitas budaya tidak hanya terbentuk melalui simbol atau benda budaya, tetapi juga melalui praktik kehidupan yang terus dilakukan dan dikenali oleh anggota masyarakat. Dalam konteks masyarakat Batu Ampar, Kecamatan Kemuning, menangguk merupakan aktivitas menangkap ikan secara tradisional yang masih dipertahankan dan telah dikenal sebagai bagian dari kebiasaan masyarakat setempat (Gemilang Pos, 2023). Dengan demikian, keberadaan tradisi menangguk dapat menjadi salah satu penanda yang menunjukkan karakter budaya masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan perairan di sekitarnya.

Peran tradisi dalam membentuk identitas terlihat dari adanya hubungan antara praktik menangguk dengan pengalaman hidup masyarakat setempat. Penggunaan tangguk yang dibuat dari rotan melalui proses penganyaman menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Alat tangguk menjadi bagian dari identitas karena tidak hanya digunakan untuk memperoleh ikan, tetapi juga merepresentasikan teknologi tradisional yang dikenal oleh masyarakat. Dalam kajian mengenai masyarakat perikanan tradisional, penggunaan alat tangkap dan praktik penangkapan merupakan bagian dari pengetahuan ekologis yang diperoleh melalui interaksi panjang dengan lingkungan dan diwariskan antargenerasi (Idrus et al., 2025).

Keberadaan tradisi menangguk juga berperan sebagai media pewarisan pengetahuan budaya. Pengetahuan mengenai cara membuat dan menggunakan tangguk tidak cukup dipahami hanya sebagai keterampilan teknis, sebab di dalamnya terdapat pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya perairan yang telah berlangsung dalam waktu

panjang. Proses pewarisan melalui praktik memungkinkan pengetahuan tersebut tetap hidup dan tidak hanya tersimpan dalam ingatan generasi yang lebih tua . Congretel dan Pinton (2020) menjelaskan bahwa *local ecological knowledge* terbentuk melalui interaksi masyarakat dengan lingkungan dan dapat diwariskan antargenerasi sebagai dasar dalam memahami lingkungan serta menjalankan aktivitas pemanfaatan sumber daya. Oleh karena itu, mempertahankan tradisi menangguk berarti turut mempertahankan pengetahuan lokal yang melekat pada praktik tersebut.

Dalam konteks Kecamatan Kemuning, keberlanjutan tradisi juga didukung oleh kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial masyarakat. Dokumentasi mengenai Desa Batu Ampar menunjukkan bahwa kegiatan menangguk tidak hanya dilakukan sebagai aktivitas memperoleh ikan untuk konsumsi keluarga, tetapi juga pernah dilaksanakan dalam bentuk perlombaan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (Gemilang Pos, 2023). Perubahan bentuk tersebut menunjukkan bahwa sebuah tradisi dapat tetap bertahan ketika memperoleh ruang dalam kegiatan sosial masyarakat. Artinya, pelestarian tradisi tidak selalu harus dilakukan dengan mempertahankan bentuk praktik secara persis, tetapi dapat dilakukan dengan menghadirkan tradisi tersebut dalam konteks kehidupan sosial yang relevan dengan masyarakat masa kini.

Dimensi sosial tersebut menjadikan menangguk sebagai ruang untuk memperkuat rasa kebersamaan masyarakat. Ketika aktivitas tradisional ditempatkan dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat secara bersama-sama, tradisi berfungsi sebagai sarana interaksi sekaligus pengingat terhadap pengalaman budaya yang dimiliki bersama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai tradisi perikanan masyarakat tradisional yang menunjukkan bahwa tradisi, praktik penangkapan, dan pengetahuan ekologis tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial dan proses transmisi pengetahuan dalam komunitas (Idrus et al., 2025). Dengan demikian, keberadaan kegiatan menangguk di Kemuning dapat dipandang sebagai salah satu ruang sosial yang memungkinkan masyarakat mempertahankan hubungan dengan warisan budaya mereka.

Tradisi menangguk juga memiliki peran dalam mempertahankan keterhubungan masyarakat dengan lingkungan lokal. Penggunaan sumber daya perairan melalui alat tradisional memperlihatkan bahwa lingkungan tidak semata-mata dipandang sebagai ruang ekonomi, tetapi menjadi bagian dari ruang kehidupan masyarakat. Hubungan semacam ini merupakan salah satu karakter penting dalam *local ecological knowledge*, yaitu pengetahuan yang berkembang dari pengalaman masyarakat dalam memahami lingkungan dan sumber daya yang berada di sekitarnya (Ramadhany, 2025). Dalam konteks Kemuning, tradisi menangguk memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang lingkungan perairan masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat, meskipun bentuk dan fungsi aktivitas tersebut dapat mengalami perubahan.

Namun demikian, keberlanjutan tradisi menangguk tidak dapat dipahami hanya sebagai keberlanjutan penggunaan alat tradisional. Tantangan yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan dan makna budaya yang melekat pada tradisi tersebut dapat terus diwariskan. Kajian mengenai *Traditional Ecological Knowledge* menunjukkan bahwa pengetahuan lokal menghadapi tantangan ketika terjadi perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan pola pemanfaatan sumber daya. Dokumentasi, pendidikan, dan keterlibatan masyarakat menjadi penting agar pengetahuan tersebut tidak hilang ketika generasi yang memiliki pengalaman langsung semakin berkurang (Camino et al., 2020). Dengan demikian, keberlanjutan tradisi menangguk di Kecamatan Kemuning membutuhkan perhatian bukan hanya terhadap keberadaan tangguk sebagai alat, tetapi juga terhadap proses pewarisan

keterampilan, pengetahuan, dan nilai yang menyertainya.

Dalam perspektif yang lebih luas, pengalaman masyarakat Indragiri Hilir menunjukkan bahwa tradisi yang berkaitan dengan sumber daya perairan dapat menjadi bagian dari kekayaan budaya daerah. Penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat perikanan di Indragiri Hilir, misalnya pada masyarakat Suku Duanu di Desa Panglima Raja, menunjukkan bahwa penggunaan alat tangkap, pengaturan waktu pengambilan sumber daya, pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, serta aturan adat dapat menjadi bagian dari sistem kearifan lokal masyarakat (Rizki et al., 2017). Meskipun konteks budaya Suku Duanu berbeda dengan masyarakat Kecamatan Kemuning dan praktik tersebut tidak dapat disamakan dengan tradisi menangguk di Batu Ampar, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa praktik perikanan tradisional di Indragiri Hilir memiliki hubungan yang erat dengan pengetahuan lokal dan sistem budaya masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi menangguk memiliki peran dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Kecamatan Kemuning melalui tiga mekanisme utama, yaitu pewarisan pengetahuan, penguatan identitas sosial, dan pemeliharaan hubungan masyarakat dengan lingkungan lokal. Pewarisan pengetahuan membuat keterampilan dan pengalaman masyarakat tidak terputus antargenerasi. Penguatan identitas sosial menjadikan menangguk sebagai praktik yang dapat dikenali sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Sementara itu, hubungan dengan lingkungan memperlihatkan bahwa tradisi tersebut lahir dari pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya perairan di sekitarnya. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak hanya berarti mempertahankan suatu aktivitas, tetapi juga mempertahankan pengetahuan dan makna yang berada di balik aktivitas tersebut.

Tradisi menangguk ikan di Kecamatan Kemuning dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi budaya sekaligus sosial. Tradisi tersebut menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan masyarakat masa kini melalui alat, keterampilan, pengetahuan, dan aktivitas sosial yang masih dikenali oleh masyarakat. Keberlangsungannya menunjukkan adanya kapasitas budaya masyarakat untuk mempertahankan praktik lokal sekaligus menyesuaikannya dengan konteks sosial yang berkembang. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi menangguk perlu diarahkan pada pelestarian yang bersifat substantif, yaitu menjaga pengetahuan, keterampilan, nilai sosial, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya, bukan semata-mata mempertahankan bentuk aktivitas menangkap ikan. Pendekatan tersebut penting agar tradisi menangguk tidak berhenti sebagai peninggalan masa lalu, tetapi tetap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Kemuning pada masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa tradisi menangguk ikan di Kecamatan Kemuning, khususnya di Desa Batu Ampar, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang dari hubungan masyarakat dengan lingkungan perairan di sekitarnya. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga mencerminkan penggunaan teknologi tradisional melalui tangguk, keterampilan masyarakat, pengetahuan lokal, serta aktivitas sosial yang diwariskan dari generasi terdahulu. Keberadaan tradisi menangguk menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya perairan telah menjadi bagian dari pengalaman hidup masyarakat setempat.

Tradisi menangguk mengandung sejumlah nilai kearifan lokal yang saling berkaitan, meliputi nilai pengetahuan lokal, pewarisan antargenerasi, sosial, identitas budaya, ekologis,

dan ekonomi. Nilai tersebut tidak hanya terdapat pada alat tangkap tradisional yang digunakan, tetapi juga pada pengetahuan dan keterampilan dalam membuat serta menggunakan tangguk, pengalaman dalam memanfaatkan lingkungan perairan, dan fungsi sosial tradisi dalam mempertemukan masyarakat. Adapun nilai ekologis dalam tradisi menangguk lebih tepat dipahami sebagai potensi pengetahuan ekologis masyarakat dan belum dapat secara langsung disimpulkan sebagai bentuk konservasi karena keterbatasan informasi mengenai aturan atau praktik pengelolaan sumber daya perikanan dalam tradisi tersebut.

Tradisi menangguk memiliki peran dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Kecamatan Kemuning melalui pewarisan pengetahuan, penguatan identitas sosial, dan pemeliharaan hubungan masyarakat dengan lingkungan lokal. Keberlanjutan tradisi tidak hanya ditentukan oleh masih digunakannya tangguk sebagai alat tradisional, tetapi juga oleh keberlangsungan pengetahuan, keterampilan, nilai sosial, dan makna budaya yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi menangguk perlu diarahkan pada pelestarian yang bersifat substantif agar tradisi tersebut tetap memiliki makna dan dapat terus dikenali sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Kecamatan Kemuning.

REFERENSI

Amu, H., Salam, A., & Hamzah, S. N. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Desa Olele | Local Wisdom in Fishing Community at Olele Village. *The NIKé Journal*, *4*(2). https://doi.org/10.37905/.v4i2.4648

Aswani, S., Lemahieu, A., & Sauer, W. H. H. (2018). Global Trends of Local Ecological Knowledge and Future Implications. *PLOS ONE*, *13*(4), e0195440. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195440

Azwan, M., & Andriyani, N. (2023). Etnoekologi dalam Dongeng Masyarakat Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Deiksis*, *15*(1), 74–89. https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.13387

Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri. (2025). *Kecamatan Kemuning Dalam Angka 2025*. https://inhilkab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/59e648d693c0b3b9819168c7/kecamatan-kemuning-dalam-angka-2025.html

Camino, M., Thompson, J., Andrade, L., Cortez, S., Matteucci, S. D., & Altrichter, M. (2020). Using Local Ecological Knowledge to Improve Large Terrestrial Mammal Surveys, Build Local Capacity and Increase Conservation Opportunities. *Biological Conservation*, *244*, 108450. https://doi.org/10.1016/j.biocon.2020.108450

Cebrián-Piqueras, M. A., Filyushkina, A., Johnson, D. N., Lo, V. B., López-Rodríguez, M. D., March, H., Oteros-Rozas, E., Peppler-Lisbach, C., Quintas-Soriano, C., Raymond, C. M., Ruiz-Mallén, I., van Riper, C. J., Zinngrebe, Y., & Plieninger, T. (2020). Scientific and Local Ecological Knowledge, Shaping Perceptions Towards Protected Areas and Related Ecosystem Services. *Landscape Ecology*, *35*(11), 2549–2567. https://doi.org/10.1007/s10980-020-01107-4

Congretel, M., & Pinton, F. (2020). Local Knowledge, Know-How and Knowledge Mobilized in a Globalized World: A New Approach of Indigenous Local Ecological Knowledge. *British Ecological Society*, *7*(3). https://doi.org/10.1002/pan3.10142

Evangelista, V., Scariot, A., Teixeira, H. M., & Júnior, I. M. L. (2024). Local Ecological Knowledge and Perception as a Strategy in the Management of Ecosystem Services. *Journal of Environmental Management*, *368*, 122095.

https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.122095

Gemilang Pos. (2023). *Tradisi Menangguk Menangkap Ikan Tradisional di Indragiri Hilir*. https://gemilangpos.com/berita/detail/tradisi-menangguk-menangkap-ikan-tradisional-di-indragiri-hilir

Hind, E. J. (2015). A Review of the Past, the Present, and the Future of Fishers' Knowledge Research: A Challenge to Established Fisheries Science. *ICES Journal of Marine Science*, *72*(2), 341–358. https://doi.org/10.1093/icesjms/fsu169

Idrus, I. I., Ismail, A., Mappe, U. U., & Salwia, S. (2025). Local Ecological Knowledge and Fishing Practices of Fishermen on Barrang Lompo Island, Makassar City. *Society*, *13*(1), 487–503. https://doi.org/10.33019/society.v13i1.812

Jufrida, J., Basuki, F. R., & Pratiwi, D. R. (2018). The Potential of Local Wisdom on Traditional Fishing (Tangkul) Gear in Lake Sipin Jambi City as a Science Learning Source. *Scientiae Educatia*, *7*(2), 146–158. https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v7i2.2858

Nakagawa, H., Osawa, T., Akhwan Binawan, Kurniawati Hastuti Dewi, Hasegawa, T., Desti Zarli Mandari, Nofrizal, Wahyu Prasetyawan, & Okamoto, M. (2021). Local Names of Fishes in a Fishing Village on the Bank of the Middle Reaches of the Kampar River, Riau, Sumatra Island, Indonesia. *Southeast Asian Studies*, *10*(3), 435–454. https://doi.org/10.20495/seas.10.3_435

Partini, Noer, M., Suliansyah, I., & Devianto, D. (2025). Membangun Resiliensi Perkebunan Sagu Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, *5*(1), 42–50. https://doi.org/10.31933/6n9gw006

Salsabila, S., Junaidi, T., Putera, I. G. S. A., Pramono, T. B., Situmorang, S. C. D. U. B., Windiarta, T. P., Putri, I. K., Rizkiana, F. I., Saprudin, S., & Winarno, G. D. (2025). Local Wisdom Practices in Managing Fisheries Resources of the Klawing River. *Barakuda 45: Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan*, *7*(2), 192–204. https://doi.org/10.47685/barakuda45.v7i2.702

Satria, A., & Matsuda, Y. (2004). Decentralization of Fisheries Management in Indonesia. *Marine Policy*, *28*(5), 437–450. https://doi.org/10.1016/j.marpol.2003.11.001

Silvano, R. A. M., Baird, I. G., Begossi, A., Hallwass, G., Huntington, H. P., Lopes, P. F. M., Parlee, B., & Berkes, F. (2023). Fishers' multidimensional knowledge advances fisheries and aquatic science. *Trends in Ecology & Evolution*, *38*(1), 8–12. https://doi.org/10.1016/j.tree.2022.10.002

Syarif, E. (2021). Fundamental Study of Marine Resource Conservation Wisdom for Traditional Fishermen. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, *7*(1), 29–39. https://doi.org/10.26858/ijfs.v7i1.21884

Wijayanti, I., Subiyakto, B., Handy, M. R. N., Sari, R., & Mutiani, M. (2024). Local Wisdom of River Fishermen Anjir Village Serapat Muara. *The Kalimantan Social Studies Journal*, *5*(2), 136–145. https://doi.org/10.20527/kss.v5i2.8912

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA